

OPEN ACCESS

Citation: Bangun, OV; Wulandari, S; Ananto, AE; dan Iranisa. (2023). Pengaruh Anggaran Pariwisata Terhadap Produk Domestik Bruto, Tenaga Kerja, dan Devisa Pariwisata. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 8(2), 293-311

Received: September 5, 2023
Revised: October 31, 2023
Accepted: November 7, 2023
Published: November 2023

© The Author(s)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Artikel

PENGARUH ANGGARAN PARIWISATA TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO, TENAGA KERJA, DAN DEvisa PARIWISATA

The Effect of The Tourism Budget on Gross Domestic Product, Employment, and Foreign Exchange of Tourism Sector

Ollani Vabiola Bangun¹⁾, Savitri Wulandari²⁾, Eko Adityo Ananto³⁾, Iranisa⁴⁾

^{1,2,3,4)} Pusat Analisis Anggaran dan Akuntabilitas Keuangan Negara (PA3KN), Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI, Jakarta

email: ¹⁾ollanivabiola@yahoo.com, ²⁾savitri.wulandari@dpr.go.id, ³⁾eko.ananto@dpr.go.id, ⁴⁾iranisa.nisa@gmail.com

Abstract

Although the tourism budget is the lowest compared to other national functional expenditures, the tourism budget is expected to have a positive effect on the national economy and destination areas. The contribution can be reflected in GDP, foreign exchange of tourism, and employment. To find out how big the effect is, this paper aims to analyze the effect of the tourism budget on the national economy. This research uses quantitative methods with regression models. The results showed that the tourism sector budget has had positive and significant implications for tourism GDP, foreign exchange of tourism, and labor in the tourism sector. Every increase in the tourism sector budget of Rp 1 billion is estimated to generate a GDP of Rp355,005.30 billion and foreign exchange of USD751.12 and increase the number of workers by 543 people. Therefore, it is suggested that the government increase the tourism sector budget allocation so that the tourism sector can make a greater contribution to national economic growth.

Keywords: *tourism budget, GDP, employment, foreign exchange of tourism, economic growth*

JEL Classifications: *F31; H11; J21; O41.*

I. PENDAHULUAN

Kepariwisata di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (UU tentang Kepariwisata). Dalam pasal 3 dan pasal 4 UU tentang Kepariwisata diterangkan bahwa kepariwisataan memiliki fungsi dan tujuan antara lain untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menghapus kemiskinan, dan mengatasi pengangguran. Untuk menjalankan fungsi dan mencapai tujuan tersebut, pemerintah mengalokasikan anggaran yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk sektor pariwisata.

Dalam kurun waktu 2009 hingga 2022, sebanyak Rp52.518,30 miliar anggaran APBN telah dialokasikan oleh Pemerintah untuk sektor pariwisata melalui belanja pemerintah pusat. Mayoritas anggaran tersebut dianggarkan pada Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) sebagai kementerian utama yang menyelenggarakan urusan bidang pariwisata dengan proporsi alokasi sebesar 68,45 persen dari total alokasi anggaran fungsi pariwisata (Tabel 1).

Pada Tabel 1 juga dapat dilihat bahwa anggaran fungsi pariwisata cenderung berfluktuatif dengan rata-rata anggaran sebesar Rp3.751,31 miliar per tahun. Meskipun anggaran tersebut telah merefleksikan komitmen pemerintah untuk terus mengembangkan sektor pariwisata, namun bila dibandingkan dengan alokasi belanja menurut fungsi lainnya, nampak bahwa belanja fungsi pariwisata merupakan belanja dengan alokasi anggaran paling rendah. Persentase belanja fungsi pariwisata hanya mencapai 0,29 persen dari total belanja menurut fungsi, sementara belanja lainnya memiliki persentase di atas 0,5 persen.

Tabel 1. Perkembangan Belanja Pemerintah Pusat Menurut Fungsi dan Kemenparekraf

NAMA BELANJA MENURUT FUNGSI 2009-2022	Jumlah Belanja Fungsi Periode 2009-2022 (Rp Miliar)	Rata-rata (Rp Miliar)	Persentase Belanja Fungsi terhadap Total Belanja (%)	Anggaran Kemenparekraf (Rp Miliar)	Persentase Anggaran Kemenparekraf Terhadap Jumlah Fungsi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (%)
PELAYANAN UMUM	6.097.054,32	435.503,88	33,45		
PERTAHANAN	1.269.400,89	90.671,49	6,96		
KETERTIBAN DAN KEAMANAN	1.329.441,38	94.960,10	7,29		
EKONOMI	4.272.679,10	305.191,36	23,44		
LINGKUNGAN HIDUP	150.807,13	10.771,94	0,83		
PERUMAHAN DAN FASILITAS UMUM	364.941,16	26.067,23	2,00		
KESEHATAN	893.316,99	63.808,36	4,90		
PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF	52.518,30	3.751,31	0,29	35.948,47	68,45
AGAMA	96.974,85	6.926,78	0,53		
PENDIDIKAN	1.820.034,91	130.002,49	9,98		
PERLINDUNGAN SOSIAL	1.882.069,61	134.433,54	10,32		
Total Anggaran	18.229.238,65		100,00		

Sumber: LKPP dan Kemenparekraf, diolah.

Selama periode 2012-2015, realisasi anggaran fungsi pariwisata tumbuh rata-rata 8 persen per tahun. Peningkatan ini diiringi oleh meningkatnya kunjungan wisatawan baik domestik maupun internasional. Perbaikan pada Indeks Daya Saing Pariwisata Global (TTCI) Indonesia menjadi peringkat 50 yang sebelumnya berada pada peringkat 70 juga terjadi pada rentang waktu tersebut. Selanjutnya pada periode tahun 2015-2019, realisasi anggaran pariwisata mengalami pertumbuhan sebesar 6,1 persen. Anggaran fungsi pariwisata tumbuh secara signifikan pada tahun 2018 disebabkan oleh penyelenggaraan dua kegiatan berskala internasional yakni Asian Games 2018 dan pertemuan IMF-World Bank yang menjadi momentum pemerintah untuk mempromosikan wisata Indonesia ke kancah dunia.

Anggaran pariwisata kemudian mengalami stagnasi pada tahun 2019 hingga tahun 2022 (Tabel 2). Hal ini tak lain terjadi akibat dampak adanya pandemi Corona Virus-19 (Covid-19) yang menyebabkan tekanan cukup besar pada sektor pariwisata. Pada periode ini, Sebagian besar anggaran pariwisata diarahkan untuk pemulihan sektor pariwisata yang dilakukan antara lain melalui pengembangan aspek Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas (3A), promosi, pengembangan destinasi pariwisata, pengembangan SDM dan ekonomi kreatif serta pemulihan pasar melalui *rebranding* pariwisata.

Meski dengan anggaran yang sangat terbatas, sektor pariwisata mampu berkontribusi terhadap perekonomian nasional yang tercermin dari besarnya kontribusi produk domestik bruto (PDB) pariwisata, penyerapan tenaga kerja, dan sumbangan devisa pariwisata. Sejak tahun 2011 hingga tahun 2022, sektor pariwisata telah berhasil menyumbang sebesar Rp6.848.713 miliar PDB, USD115,440 juta devisa, dan 21,26 juta tenaga kerja (Tabel 2). PDB pariwisata menurut Mun'im (2022) adalah perhitungan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian di suatu negara yang dihitung melalui konsumsi atas produksi barang dan jasa yang berhubungan dengan kegiatan kepariwisataan baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk contoh tidak langsung, seperti sarana transportasi yang digunakan untuk menuju destinasi wisata dikarenakan individu yang memanfaatkan sarana transportasi tidak sepenuhnya menggunakan untuk keperluan berwisata. Sementara devisa berkaitan dengan penerimaan dari yang diperoleh negara dari wisatawan mancanegara ketika menukarkan valuta asing yang dimiliki dari negara asal menjadi valuta asing di negara yang mereka kunjungi (Kemenparekraf, 2023).

Tabel 2. Nilai Ekonomi PDB, Devisa, dan Tenaga Kerja Pariwisata

Tahun	Anggaran Pariwisata (Rp Miliar)	PDB Pariwisata (Rp Miliar)	Devisa Sektor Pariwisata (Juta USD)	Jumlah Pekerja pada Industri Pariwisata (juta orang)
2011	3.553,45	313.269,04	8.550	
2012	2.516,33	341.181,90	9.120	
2013	2.219,95	383.754,59	10.050	
2014	1.862,02	427.016,09	11.160	
2015	3.066,78	489.869,14	10.760	
2016	4.379,53	512.191,39	11.210	
2017	5.770,64	558.541,84	13.140	
2018	10.699,96	779.034,69	16.430	
2019	4.229,90	870.796,15	16.910	20,76
2020	3.151,80	617.734,13	3.310	20,43
2021	4.113,90	713.021,01	540	21,26
2022	4.139,20	842.303,16	4.260	

Sumber: BI, BPS, *ekonomi.bisnis.com*, *Nota Keuangan APBN 2023*.

Terdapat berbagai penelitian yang telah meneliti terkait dampak pariwisata terhadap perekonomian Indonesia. Harefa (2020) menemukan bahwa sektor pariwisata berpengaruh terhadap PAD kabupaten Belitung. Fairuuz *et al.* (2022) juga menemukan adanya hubungan yang positif antara jumlah kunjungan wisata dengan devisa pariwisata. Suryajaya dan Adikampana (2019) menyebutkan bahwa dengan berkembangnya ekowisata air terjun Suranadi maka jumlah pengangguran mengalami penurunan, bahkan masyarakat yang berkaitan dengan ekowisata air terjun Suranadi memiliki pekerjaan sampingan. Zanuri *et al* (2021) juga menyebutkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada kegiatan pariwisata akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan.

Meskipun dampak sektor pariwisata terhadap PDB, tenaga kerja, dan devisa telah banyak diteliti, namun seberapa besar pengaruh anggaran fungsi pariwisata terhadap indikator-indikator makro tersebut belum diketahui karena data-data tersebut masih bersifat deskriptif atau sebatas data perkembangan anggaran pariwisata dan variabel makronya. Selain itu, capaian kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional saat ini masih sangat jauh dari target dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Dalam dokumen RPJMN 2020-2024, kontribusi PDB pariwisata ditargetkan sebesar 5,5 persen dan nilai devisa ditargetkan sebesar USD30 miliar. Untuk dapat mencapai target-target tersebut, dibutuhkan penguatan dukungan anggaran bagi sektor pariwisata. Berdasarkan uraian tersebut, maka tulisan ini akan melakukan studi lebih lanjut terkait pengaruh anggaran pariwisata terhadap indikator perekonomian Indonesia dengan tujuan penelitian antara lain:

1. Menganalisis pengaruh anggaran pariwisata terhadap PDB
2. Menganalisis pengaruh anggaran pariwisata terhadap devisa
3. Menganalisis pengaruh anggaran pariwisata terhadap tenaga kerja

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kepariwisataaan

Gejala pariwisata telah ada semenjak adanya perjalanan manusia dari suatu tempat ke tempat lain dan perkembangannya sesuai dengan sosial budaya masyarakat itu sendiri. Semenjak itu pula ada kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus dipenuhi selama perjalanannya, di samping juga adanya motivasi yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan meningkatnya peradaban manusia, dorongan untuk melakukan perjalanan semakin kuat dan kebutuhan yang harus dipenuhi semakin kompleks.

Motivasi dan motif perjalanan dari jaman ke jaman berbeda-beda tingkatannya, sesuai dengan perkembangan dan tingkat sosial budaya, ekonomi dan lingkungan dari masyarakat itu sendiri. Motivasi dan motif perjalanan masyarakat pada zaman prasejarah berbeda dengan motivasi dan motif perjalanan masyarakat pada zaman modern. Cara perjalanan dan fasilitas yang digunakan masyarakat masih sederhana kalau dibandingkan dengan masyarakat yang lebih maju.

Menurut beberapa ahli, pariwisata telah dimulai sejak dimulainya peradaban manusia itu sendiri dengan ditandai oleh adanya pergerakan penduduk yang melakukan ziarah dan perjalanan agama lainnya, disamping juga digerakkan oleh perasaan lapar, haus, perasaan ingin tahu, perasaan takut, gila kehormatan, dan kekuasaan (Suwena dan Widyatmaja, 2017).

2. Pengembangan Ekonomi Pariwisata

Pengembangan Ekonomi Pariwisata (Tourism Economic Development-TED) adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, ragam kuliner, gaya hidup (Ali Hasan, 2018 dalam Ridwan, 2020). Dalam konteks pembangunan pariwisata, komunitas secara mandiri memobilisasi aset dan nilai tersebut menjadi daya tarik utama bagi pengalaman berwisata wisatawan. Melalui konsep TED, setiap individu dalam komunitas diarahkan untuk menjadi bagian dalam rantai ekonomi pariwisata, untuk itu para individu

diberi pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan small business dengan ragam produk (barang dan jasa) yang layak ditawarkan ke pasar.

Definisi TED yang paling lazim digunakan adalah: $TED = f(\text{sumber daya alam, tenaga kerja, modal, investasi, kewirausahaan, transportasi, komunikasi, teknologi, ukuran, pasar, situasi ekonomi internasional})$ (Dragulanescu dan Ivan, 2012 dalam Ridwan, 2020). Dengan demikian bahwa pengembangan ekonomi pariwisata dilakukan dengan (1) menggunakan potensi sumber daya manusia dan fisik setempat untuk menciptakan peluang baru dan merangsang kegiatan ekonomi berbasis lokal, (2) melalui proses kolektif untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi pariwisata dan penciptaan lapangan kerja, (3) untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dengan membangun kekuatan masa depan ekonomi pariwisata, dan (4) mampu beradaptasi dengan perubahan pasar yang semakin kompetitif.

TED sebagai konsep memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan sosial-budaya, lingkungan dan politik komunitas (Kantar dan Svrznjak, 2017). Pembangunan ekonomi pariwisata berfokus pada pengembangan kapasitas SDM dan kelembagaan, budaya, lingkungan dan pengembangan lintas sektor ekonomi yang mendukung kegiatan pariwisata secara berkelanjutan. Dari sisi masyarakat, TED diartikan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun jaminan keselamatan adat istiadat dan agamanya, usahanya, dan harga dirinya sebagai manusia. Semua jaminan tersebut tidak dapat diperoleh dari luar (Ridwan, 2020).

3. Penelitian Terdahulu

World Tourism and Travel Council (WTTC) mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan perjalanan ke dan tinggal di suatu tempat di luar lingkungan kesehariannya dalam jangka waktu tidak lebih dari setahun untuk bersantai, bisnis, dan lainnya. Pariwisata berperan penting dalam pembangunan dan pertumbuhan suatu daerah yang dapat terlihat dari peningkatan PDB. Bank Indonesia (2018) menyatakan bahwa pariwisata merupakan alat penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD), devisa dan lapangan kerja yang paling mudah dan murah dibandingkan dengan biaya investasi sektor lain contohnya minyak bumi dan gas (migas).

Harefa (2020) menemukan bahwa sektor pariwisata berpengaruh terhadap PAD pada Kabupaten Belitung. Kenaikan pertumbuhan pariwisata dipengaruhi oleh peningkatan kunjungan wisatawan dan Pembangunan hotel. Setyoningrum & Ambarwati (2022) juga menemukan bahwa Pendapatan pajak pariwisata daerah sektor pariwisata berpengaruh pada PAD (studi kasus pada Kota Batu). Penelitian ini menemukan bahwa sebelum pandemi tingkat kontribusi pendapatan pajak daerah ke sektor pariwisata memberikan kontribusi yang baik. Namun, pada masa pandemi Covid-19 mengakibatkan tingkat kontribusi pendapatan pajak daerah sektor pariwisata terhadap PAD sangat tidak berkontribusi.

Indonesia merupakan salah satu daerah kunjungan wisatawan mancanegara khususnya di ASEAN. Dalam fungsi pariwisata pada ekonomi dapat memperoleh devisa yang dapat berupa pengeluaran para wisatawan mancanegara. Pengembangan pariwisata di Indonesia juga dilakukan akibat penurunan peran migas sebagai sumber devisa, sehingga diharapkan sumber devisa lain yang salah satunya berasal dari kunjungan wisatawan mancanegara. Sujai (2017) menyatakan bahwa sektor pariwisata Indonesia terus bertumbuh terlihat dari peningkatan jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia. Hal ini berdampak pada

penerimaan devisa negara Indonesia 2009-2013, namun pada periode yang sama penerimaan devisa di negara Thailand dan Malaysia masih lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Kondisi ini diakibatkan oleh belum optimalnya promosi, aksesibilitas dan infrastruktur pariwisata di Indonesia. Fairuuz et al (2022) juga menemukan adanya hubungan yang positif antara jumlah kunjungan wisata dengan devisa pariwisata.

Berkembangnya pariwisata akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, salah satunya berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja. Astina et al (2013) menemukan bahwa jumlah industri pariwisata, kunjungan wisatawan mancanegara dan objek wisata berpengaruh signifikan pada penyerapan tenaga kerja di daerah Provinsi Aceh. Perlu adanya peningkatan keterampilan masyarakat dalam bidang pariwisata serta peningkatan keunikan pada industri pariwisata misalnya segi spiritual maupun kebudayaan yang dapat menjadi ciri khas suatu daerah sehingga meningkatkan minat kunjungan wisatawan yang dapat berpengaruh pada peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Yudha & Purbadharmaja (2019) menemukan bahwa pariwisata berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja secara positif namun tidak signifikan. Hal ini diakibatkan oleh kualitas suatu objek ataupun daerah pariwisata yang kurang baik seperti sarana dan prasarana jalan serta fasilitas penunjang pariwisata yang memudahkan pariwisata untuk berkunjung ke daerah tersebut. Suryajaya dan Adikampana (2019) menyebutkan bahwa dengan berkembangnya ekowisata air terjun Suranadi maka jumlah pengangguran mengalami penurunan, bahkan masyarakat yang berkaitan dengan ekowisata air terjun Suranadi memiliki pekerjaan sampingan.

Mitchel dan Ashley (2010) menjelaskan bahwa pariwisata dapat memengaruhi kemiskinan, baik secara langsung, sekunder, maupun dinamis. Dampak langsung dari pariwisata ialah ketika masyarakat miskin memperoleh manfaat langsung dari kegiatan pariwisata, sedangkan dampak sekunder terlihat ketika sejauh mana masyarakat miskin berpartisipasi di dalam kegiatan pariwisata, dan dampak dinamis ketika kegiatan pariwisata secara jangka panjang dapat berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan (Winters et al, 2013). Zanuri et al (2021) juga menyebutkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada kegiatan pariwisata akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Lumi et al (2016) menyebutkan bahwa masyarakat yang berkegiatan di sekitar objek wisata Bunaken sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sudah ada masyarakat yang memberikan sumbangan, baik dalam bentuk material maupun uang.

Studi kasus yang dilakukan oleh Natalia (2018) menyebutkan bahwa sektor pariwisata memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat di Malang Raya ketika terjadi peningkatan jumlah wisatawan, kenaikan jumlah hotel, kenaikan jumlah restoran dan rumah makan, kenaikan jumlah biro dan agen pariwisata. Al Fathanah et al. (2018) juga menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Bogor dapat menciptakan obyek pariwisata baru serta mengoptimalkan potensi ekonomi setempat sebagai pemasukan bagi kas daerah maupun pendapatan perekonomian masyarakat sekitar, salah satunya yaitu melalui kampung tematik.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada fakta atau kenyataan serta di dalamnya menggunakan banyak angka (Ali et al., 2022). Sedangkan model penelitian menggunakan model regresi untuk melihat sejauh

mana pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen secara parsial dengan rumus umum yaitu:

$$Y = \beta X + C \dots\dots\dots(1)$$

Dengan Y adalah variabel dependen, X adalah variabel independen, β adalah koefisien variabel independen terhadap variabel dependen, dan C adalah variabel selain variabel yang diteliti. Pada penelitian ini model regresi menggunakan variabel dummy, karena terjadi perbedaan situasi atau kondisi pada tahun 2018, 2020, 2022, dan 2021. Untuk menguantifikasikan perbedaan kondisi ini, maka model regresi dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, sehingga diperoleh persamaan yaitu:

$$Y_1 = \beta_1 X + Dummy_1 + Dummy_2 + C \dots\dots\dots(2)$$

$$Y_2 = \beta_2 X + Dummy_3 + C \dots\dots\dots(3)$$

$$Y_3 = \beta_3 X + C \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

X adalah Anggaran Fungsi Pariwisata (Rp miliar)

Y_1 adalah PDB (Rp miliar)

Y_2 adalah Devisa (juta USD)

Y_3 adalah Tenaga Kerja (juta orang)

β_1 adalah koefisien variabel Anggaran Fungsi Pariwisata (Rp miliar) terhadap PDB (Rp miliar)

β_2 adalah koefisien variabel Anggaran Fungsi Pariwisata (Rp miliar) terhadap Devisa (juta USD)

β_3 adalah koefisien variabel Anggaran Fungsi Pariwisata (Rp miliar) terhadap Tenaga Kerja (juta orang)

$Dummy_1$ adalah terdapatnya kegiatan nasional yang dapat menarik pengunjung pariwisata. Variabel *Dummy* mewakili kondisi pada tahun 2018 terdapat 2 kegiatan berskala internasional yang dilakukan yaitu *Asian Games 2018* dan pertemuan IMF-World Bank. Kedua, pada tahun 2022 terdapat kegiatan *event* internasional yaitu MotoGP.

$Dummy_2 = Dummy_3$ adalah terdapatnya peristiwa yang dapat mengurangi pengunjung pariwisata. *Dummy* tersebut yaitu pandemi Covid-19 (2020-2021).

Sumber data yang digunakan diperoleh dari BPS, Kemenparekraf, LKPP, Kementerian Keuangan, dan Bank Indonesia.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Anggaran Pariwisata Terhadap PDB

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil uji pengaruh dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Pengaruh Anggaran Pariwisata Terhadap PDB

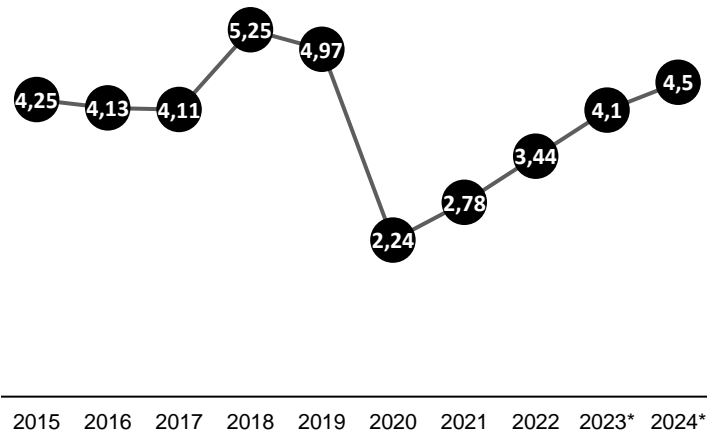
<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistic</i>	<i>Prob</i>
Anggaran pariwisata terhadap PDB	47,41473	2,586498	0,0323
<i>Dummy event</i>	289731,1	2,703281	0,0269
<i>Dummy Covid-19</i>	179078	3,535736	0,0077
<i>Weighted Statistics</i>			
<i>R-Squared</i>		0,590416	
<i>F-statistic</i>		3,844005	
<i>Prob</i>		0,000037	

Sumber: Hasil olah data E-Views (2023)

Anggaran sektor pariwisata memiliki dampak positif dan signifikan terhadap PDB pariwisata selama periode 2011-2022, semakin tinggi anggaran sektor pariwisata, maka PDB pariwisata juga meningkat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Mudrikah *et al* (2014) yang menyebutkan bahwa perkembangan sektor pariwisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan PDB. Berdasarkan Tabel di atas terlihat pengaruh anggaran sektor pariwisata dan PDB pariwisata yang menunjukkan bahwa:

- a. Koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan anggaran sektor pariwisata sebesar Rp1 miliar dapat meningkatkan PDB sebesar Rp47,41 miliar.
- b. Berdasarkan Tabel 3, hasil regresi variabel PDB diperoleh nilai t hitung sebesar 2,586498, sehingga diperoleh hasil hitung $(2,586498) > t$ tabel $(2,05)$. Nilai probabilitas yang didapat dalam variabel PDB ialah sebesar $0,0323 < 0,05$. oleh karena itu, keputusan H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel anggaran fungsi pariwisata berpengaruh terhadap variabel PDB
- c. Berdasarkan Tabel 3, hasil regresi variabel PDB diperoleh nilai F 3,844005 dan nilai probabilitas sebesar 0,000037 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keputusan H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel PDB berpengaruh positif atau signifikan terhadap variabel anggaran pariwisata
- d. Berdasarkan Tabel 3, hasil regresi variabel *R-squared* sebesar 0,590416 artinya variabel pariwisata sebesar 59,04 persen mempengaruhi variabel PDB sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
- e. Koefisien *dummy₁* sebesar 289.731,1 dengan *dummy₁* adalah terdapatnya kegiatan nasional yang dapat menarik pengunjung pariwisata. Dummy tersebut yaitu pertama, pada tahun 2018 terdapat 2 kegiatan berskala internasional yang dilakukan yaitu ASIAN GAMES 2018 dan pertemuan IMF-World Bank. Kedua, pada tahun 2022 terdapat kegiatan *event* internasional yaitu MotoGP. Koefisien ini menunjukkan bahwa kegiatan ASIAN GAMES 2018 dan pertemuan IMF-World Bank berimplikasi positif terhadap PDB Pariwisata.
- f. Koefisien *dummy₂* sebesar 179.078 dengan *dummy₂* adalah terdapatnya peristiwa yang dapat mengurangi pengunjung pariwisata. Dummy tersebut yaitu Pandemi Covid-19 (2020-2021). Koefisien ini menunjukkan bahwa meskipun Pandemi Covid-19, tetapi PDB pariwisata masih mampu tumbuh. Hal ini dikarenakan salah satu ruang isolasi penderita Covid-19 menggunakan sarana prasarana hotel.

Sektor pariwisata memiliki peran yang penting bagi perekonomian Indonesia pada tataran makro sebagai salah satu kontributor utama terhadap PDB Indonesia selama beberapa dekade terakhir. Namun demikian, tahun 2020 menjadi tahun yang berat bagi sektor pariwisata Indonesia. Adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan banyak negara melakukan *lockdown* dan pembatasan perjalanan sehingga PDB sektor pariwisata mengalami penurunan yang signifikan (Gambar 1).



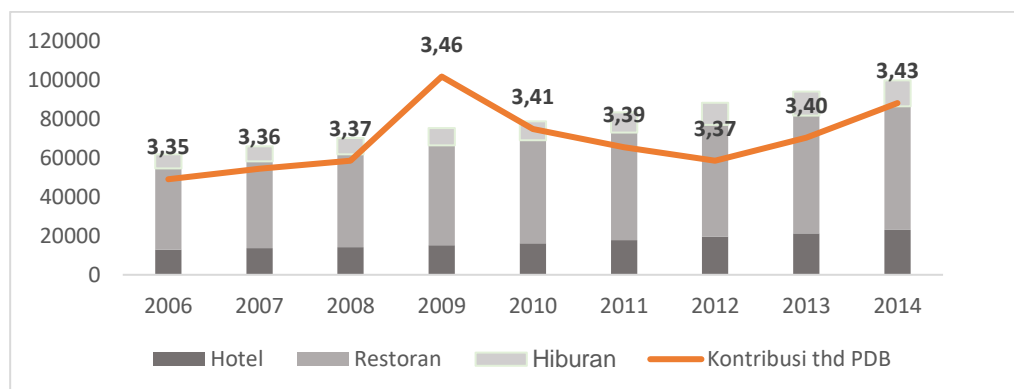
Gambar 1. Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDB (Persen) Tahun 2015-2024

Keterangan: Tahun 2023 dan 2024 berupa target

Sumber: BPS, Kementerian Keuangan, diolah.

Sektor pariwisata bukanlah sektor yang berdiri sendiri, akan tetapi didukung oleh sektor-sektor ekonomi lainnya. Perhitungan PDB Pariwisata sangat tergantung dari besar kecilnya transaksi yang terjadi dari berbagai sektor yang menyangkut pariwisata. Kontribusi ini melibatkan berbagai sektor, termasuk perhotelan, restoran, transportasi, dan sektor-sektor terkait lainnya.

Sektor yang berhubungan secara langsung dengan pariwisata adalah sektor hotel, restoran, serta hiburan dan rekreasi. Dalam kurun waktu 2006-2014, secara nominal, PDB ketiga sektor tersebut meningkat dari Rp61.920 miliar pada tahun 2006 menjadi Rp99.896 miliar pada tahun 2014. Jika dilihat kontribusinya terhadap PDB, sektor yang paling besar kontribusinya adalah sektor restoran. Dalam gambar 2 dapat dilihat bahwa, secara kumulatif, kontribusi ketiga sektor tersebut terhadap PDB memiliki kecenderungan tren yang meningkat. Hal ini merupakan indikasi yang menunjukkan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang perlu mendapat perhatian pemerintah.



Gambar 2. Kontribusi Sektor Pariwisata Langsung Terhadap PDB Tahun 2006-2014

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

Selain kontribusi terhadap PDB yang cenderung meningkat tersebut, pertumbuhan ketiga sektor yang relatif lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional juga menekankan betapa pentingnya sektor pariwisata. Selama periode waktu 2000-2014, ketiga sektor tersebut mampu bertumbuh rata-rata 5,99 persen setiap tahunnya sementara pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya 5,42 persen.

2. Pengaruh Anggaran Pariwisata Terhadap Devisa

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil uji pengaruh dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Pengaruh Anggaran Pariwisata Terhadap Devisa

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistic</i>	<i>Prob</i>
Anggaran pariwisata terhadap Devisa	1	10,78075	0,0000
<i>Dummy Covid</i>	-8775,124	-14,15859	0,0000
<i>Weighted Statistics</i>			
<i>R-Squared</i>		0,648235	
<i>F-statistic</i>		8,292644	
<i>Prob</i>		0	

Sumber: Hasil olah data E-Views (2023)

Tabel di atas menunjukkan bahwa anggaran sektor pariwisata memiliki dampak positif dan signifikan terhadap devisa pariwisata selama periode 2011-2022, semakin tinggi anggaran sektor pariwisata, maka devisa pariwisata juga meningkat. Hubungan regresi anggaran sektor pariwisata dan devisa pariwisata menunjukkan bahwa:

- Koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan anggaran sektor pariwisata sebesar Rp 1 miliar dapat meningkatkan devisa pariwisata sebesar USD0,75 juta.
- Berdasarkan Tabel 4, hasil regresi variabel devisa diperoleh nilai t hitung sebesar 10.78075, sehingga diperoleh hasil hitung $(10,78075) > t$ tabel (2,05). Nilai probabilitas yang didapat dalam variabel devisa ialah sebesar $0,0000 < 0,05$. oleh karena itu, keputusan H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel anggaran fungsi pariwisata berpengaruh terhadap variabel devisa
- Berdasarkan Tabel 4, hasil regresi variabel devisa diperoleh nilai F sebesar 8,292644 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keputusan H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel devisa berpengaruh positif atau signifikan terhadap variabel anggaran pariwisata
- Berdasarkan Tabel 4, hasil regresi variabel *R-squared* sebesar 0,648235 artinya variabel pariwisata sebesar 64,82 persen mempengaruhi variabel devisa sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
- Koefisien *dummy*₃ sebesar -8.775,12 adalah terdapatnya peristiwa yang dapat mengurangi pengunjung pariwisata. *Dummy* tersebut yaitu pandemi Covid-19. Koefisien ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 mengurangi perolehan devisa pariwisata. Menurut data BPS, wisatawan mancanegara selama periode 2011 sampai dengan Januari 2020 rata-rata sebesar 944.216 orang, sedangkan jumlah wisata mancanegara selama periode Februari 2020-2021 rata-rata sebesar 187.827 orang.

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang besar. Pesona alam dan kearifan lokal yang ada mampu mengundang kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang akan berdampak

dalam menghasilkan devisa bagi negara dan pendapatan bagi masyarakat pelaku pariwisata. Dalam Laporan Perekonomian Indonesia (BPS, 2020) disebutkan bahwa sektor pariwisata mampu menjadi salah satu penyumbang devisa nasional yang ketiga setelah ekspor minyak kelapa sawit (CPO) dan batubara. Dalam Rencana Pembangunan jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 disebutkan bahwa pemerintah menargetkan devisa sektor pariwisata sebesar USD30 miliar dengan jumlah perjalanan wisatawan sebanyak 350-400 juta perjalanan dan 22,3 juta kedatangan wisman pada tahun 2024.

Perkembangan kinerja pariwisata di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat melalui peningkatan penerimaan devisa dan jumlah kunjungan wisman. Pada Tabel 5 terlihat adanya jumlah peningkatan jumlah penerimaan devisa pada sektor pariwisata dan jumlah kunjungan wisman. Pada tahun 2011 jumlah kunjungan wisman ke Indonesia ialah sebesar 7,6 juta orang dengan devisa sebesar USD8.500 Juta meningkat menjadi 16,10 juta kunjungan dengan penerimaan devisa sebesar USD16.910 juta.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan sektor pariwisata dapat dilihat melalui pengembangan destinasi wisata unggulan yang dikenal dengan 10 Destinasi Bali Baru yang dilakukan guna mengenalkan tujuan wisata lain di Indonesia selain Bali. Selanjutnya dari 10 Destinasi tersebut terdapat 5 destinasi prioritas yaitu Danau Toba, Lombok-Mandalika, Candi Borobudur, Labuan Bajo dan Likupang.

Tabel 5. Jumlah Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata dan Jumlah Kunjungan Wisman Pada Tahun 2011-2022

Tahun	Devisa Sektor Pariwisata (Juta USD)	Jumlah Kunjungan Wisman (Orang)
2011	8550	7649731
2012	9120	8044462
2013	10050	8802129
2014	11160	9435411
2015	10760	10230775
2016	11210	11519275
2017	13140	14039799
2018	16430	15810305
2019	16910	16106954
2020	3310	4052923
2021	540	1557530
2022	4260	5889031

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Pada masa pandemi Industri pariwisata dihadapkan pada penurunan jumlah kunjungan wisata baik mancanegara maupun domestik yang drastis. Penurunan terjadi karena Masyarakat enggan untuk melakukan perjalanan serta adanya kebijakan dari pemerintah pembatasan sosial dari pemerintah dalam rangka memutus rantai penyebaran Covid-19. Kondisi ini mengakibatkan penurunan kinerja pada sektor pariwisata. Penurunan tersebut terlihat dari penurunan jumlah devisa dari USD169.10 juta di tahun 2019 menjadi USD3.310 juta pada tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh penurunan jumlah kunjungan wisman dari 16,01 juta kunjungan di tahun 2019 menjadi 4 juta kunjungan di tahun 2020 akibat dari pembatasan sosial di seluruh dunia. Padahal selama ini sektor pariwisata merupakan salah satu sektor andalan yang mampu menyerap tenaga kerja hingga 13 juta pekerja

(Sugihamretha, 2020). Kondisi ini memperlihatkan bahwa penerimaan devisa sektor wisata Indonesia sangat bergantung pada jumlah kunjungan wisman yang datang ke Indonesia.

Penerimaan devisa dari sektor pariwisata sangat erat kaitannya dengan lama tinggal wisman yang berkunjung ke Indonesia. Panjangnya waktu kunjungan wisman di Indonesia akan berpengaruh pada jumlah pengeluaran wisman sehari-hari (Kemenparekraf, 2022). Kegiatan perekonomian di bidang pariwisata menjadi salah satu sumber penerimaan devisa dalam sektor jasa (Togatorop dan Setiawina, 2018). Penelitian yang sama menyatakan bahwa peningkatan kunjungan wisman akan meningkatkan masa tinggal wisman yang berdampak pada peningkatan belanja wisman. Apabila jumlah wisman yang membelanjakan valuta asing di suatu negara semakin tinggi maka akan terjadi peningkatan jumlah devisa.

Jumlah kunjungan wisman dipengaruhi pula oleh PDB negara asal wisman dan harga pariwisata pada negara pesaing. Apabila PDB negara asal wisman ataupun harga pariwisata di negara wisata pesaing meningkat maka pengeluaran mereka akan meningkat sehingga jumlah devisa yang masuk ke Indonesia meningkat. Selanjutnya, semakin menguat nilai mata uang rupiah, maka semakin berkurang jumlah devisa yang masuk ke Indonesia (Lumaksono et al, 2012).

Sujai (2016) menyatakan bahwa peningkatan kunjungan wisman secara langsung akan berpengaruh pada peningkatan PDB dan cadangan devisa. Penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat beberapa kelemahan yang dimiliki Indonesia dalam menarik kunjungan wisman yaitu pertama, kurang memadainya kondisi infrastruktur di Indonesia. Kedua, kurang baiknya pemasaran dan kemasan pariwisata. Ketiga, lingkungan wisata yang kurang bersih, kurang menarik dan masih diabaikan. Keempat, masih banyak masyarakat yang tidak sadar pariwisata. Sugihamretha (2020) menyebutkan pula bahwa Indonesia belum memiliki standar baku terkait perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian dampak wabah ataupun bencana pada sektor pariwisata. Selain itu, belum terdapat kelembagaan yang khusus menangani mitigasi wabah/bencana pada sektor pariwisata dan rendahnya kemampuan pendanaan Indonesia untuk menanggulangi bencana/wabah yang terjadi di sektor pariwisata.

Namun, diantara kelemahan tersebut terdapat beberapa peluang yang dimiliki oleh Indonesia yaitu pertama, tujuan wisata yang sangat beragam. Kedua, sumber daya manusia (SDM) yang sangat banyak. Ketiga, keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia yang memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri. Asthu (2020) menemukan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kunjungan wisman ke suatu negara khususnya negara-negara di Asia Pasifik. Pertama, membentuk SDM yang handal dalam bidang pelayanan pariwisata. Kedua, kesiapan digitalisasi dan teknologi pada sektor pariwisata. Ketiga, pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Keempat, pemenuhan infrastruktur darat, udara dan laut. Dengan adanya perbaikan pada beberapa yang telah disebutkan diharapkan terdapat perbaikan pada sektor pariwisata sehingga dapat menjadi daya tarik pariwisata dalam meningkatkan kunjungan wisman sehingga akan berpengaruh positif pada peningkatan penerimaan devisa sektor pariwisata.

3. Pengaruh Anggaran Pariwisata Terhadap Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil uji pengaruh dalam Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Pengaruh Anggaran Pariwisata (A) Terhadap Tenaga Kerja

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistic</i>	<i>Prob</i>
Anggaran pariwisata terhadap Tenaga Kerja	0,000543	3,01E+13	0,0000
<i>Weighted Statistics</i>			
<i>R-Squared</i>	0,642976		
<i>F-statistic</i>	1,800932		
<i>Prob</i>	0,0000		

Sumber: Hasil olah data E-Views (2023)

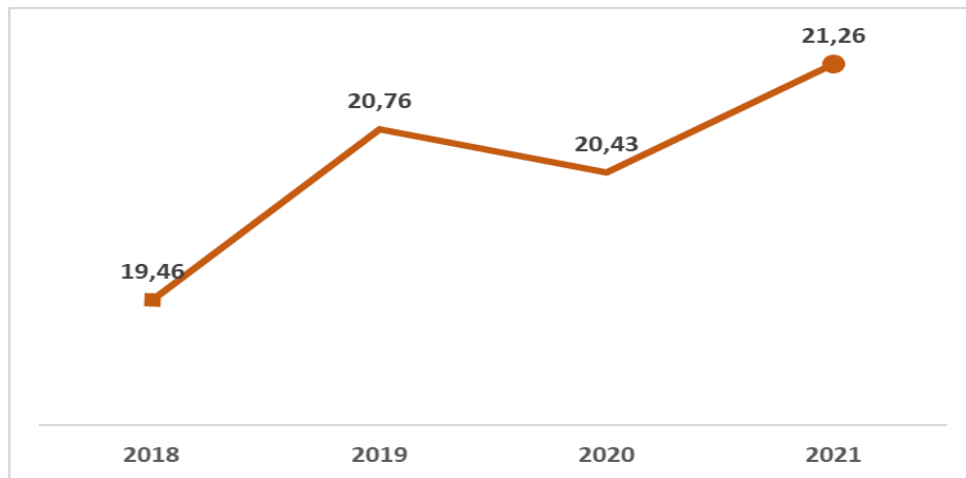
Tabel di atas menunjukkan bahwa anggaran sektor pariwisata memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tenaga kerja di sektor pariwisata selama periode 2019-2021 (Tabel 6), semakin tinggi anggaran sektor pariwisata, maka tenaga kerja di sektor pariwisata juga meningkat. Hubungan regresi anggaran sektor pariwisata dan tenaga kerja di sektor pariwisata menunjukkan bahwa:

- a. Koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan anggaran sektor pariwisata sebesar Rp1 miliar dapat meningkatkan tenaga kerja di sektor pariwisata sebesar 543 orang.
- b. Berdasarkan Tabel 6, hasil regresi variabel Tenaga Kerja diperoleh nilai t hitung sebesar 3.01E+13, sehingga diperoleh hasil hitung $(3,01E+13) > t \text{ tabel } (2,05)$. Nilai probabilitas yang didapat dalam variabel tenaga kerja ialah sebesar $0,0000 < 0,05$. oleh karena itu, keputusan H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel anggaran fungsi pariwisata berpengaruh terhadap variabel tenaga kerja.
- c. Berdasarkan Tabel 6, hasil regresi variabel tenaga kerja diperoleh nilai F sebesar 1,800932 dan nilai Probabilitas sebesar 0,000 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keputusan H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel tenaga kerja berpengaruh positif atau signifikan terhadap variabel anggaran pariwisata
- d. Berdasarkan Tabel 6, hasil regresi variabel *R-squared* sebesar 0,642976 artinya variabel pariwisata sebesar 64,29 persen mempengaruhi variabel tenaga kerja sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Pariwisata yang berkelanjutan akan memberikan dampak positif untuk kehidupan, salah satunya ialah penyerapan tenaga kerja, mengurangi tingkat kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi (ILO, 2022). Hal senada juga disampaikan oleh Onder dan Durgun (2008) bahwa pariwisata memberikan dampak positif terhadap ketenagakerjaan. Wahyu dan Triani (2023) menyebutkan bahwa sektor pariwisata berkontribusi menyerap tenaga kerja, terutama ketika adanya peningkatan jumlah wisatawan dan jumlah hotel di destinasi wisata tersebut. Susanti (2023) juga mendapati hal yang sama bahwa jumlah wisatawan dan jumlah hotel pada destinasi wisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata.

Berdasarkan data Sakernas 2018-2021 yang dikeluarkan oleh Kemenparekraf di tahun 2022, baik tenaga kerja wanita dan laki-laki sama banyaknya terserap di sektor pariwisata yaitu sebesar 21,26 juta orang di tahun 2021. Tenaga kerja pariwisata cenderung mengalami

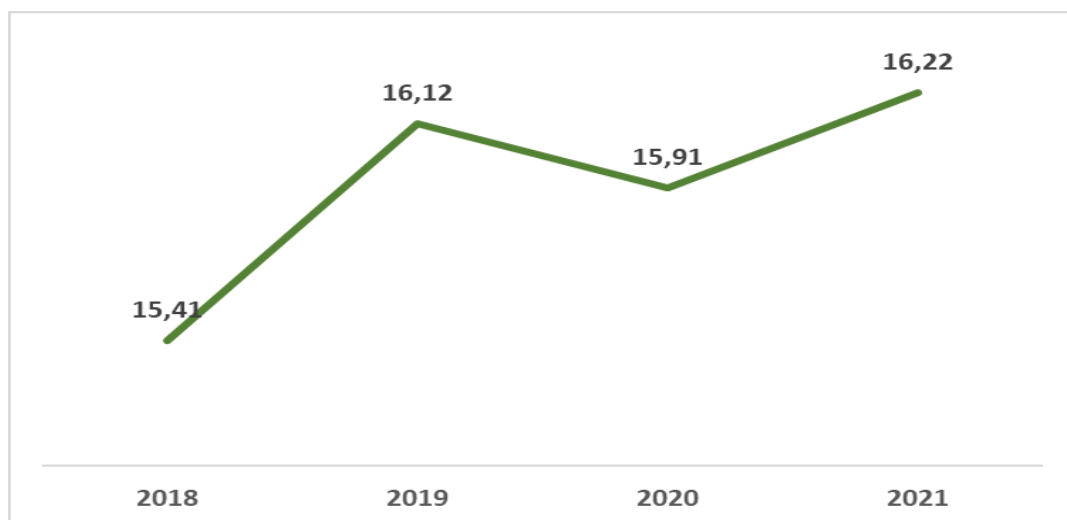
peningkatan dari tahun 2018 hingga tahun 2021, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,07 persen per tahun. Di tahun 2018, sebanyak 19,46 juta orang bekerja pada sektor pariwisata dan jumlah ini terus mengalami peningkatan hingga 21,26 juta orang di tahun 2021.



Gambar 3. Perkembangan Tenaga Kerja Pariwisata di Indonesia (Juta Orang)

Sumber: Kemenparekraf, 2022

Indikator lainnya yang dapat menunjukkan seberapa besar penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata dapat ditunjukkan dengan *share* tenaga kerja pariwisata. *Share* tenaga kerja pariwisata menunjukkan perbandingan antara tenaga kerja pariwisata dengan total penduduk bekerja. Pada tahun 2021, dari 100 penduduk Indonesia yang bekerja, 16 diantaranya bekerja pada sektor pariwisata. Jika melihat lebih jauh, tiga sub sektor pariwisata yang paling banyak menyerap tenaga kerja pariwisata ialah pada sub sektor perdagangan barang-barang pariwisata sebesar 41,75 persen, sub sektor penyedia jasa makanan dan minuman sebesar 39,75 persen, dan sub sektor penyedia angkutan darat sebesar 9,64 persen. Perkembangan *share* tenaga kerja pariwisata dari tahun 2018 hingga tahun 2021 cenderung mengalami peningkatan. Dari tahun 2018, *share* tenaga kerja pariwisata ialah sebesar 15,41 persen dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 16,22 persen di tahun 2021.



Gambar 4. Share Tenaga Kerja Pariwisata Indonesia (Persen)

Sumber: Kemenparekraf, 2022

ILO (2022) menyebutkan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu mesin untuk menciptakan lapangan kerja. Namun, tenaga kerja perempuan, pekerja di bawah umur, dan pekerja informal pada sektor pariwisata berada pada posisi yang sangat rentan. Pada sektor pariwisata, UMKM berperan besar dalam penyediaan tenaga kerja pada kelompok rentan tersebut. Berdasarkan data Sakernas 2021, pekerja informal pada sektor pariwisata untuk perempuan ialah sebesar 81,83 persen sedangkan laki-laki hanya sebesar 69,76 persen. Data ini juga menunjukkan bahwa mayoritas pekerja yang bekerja pada sektor pariwisata berasal dari kegiatan informal. Hal lain yang ditunjukkan ialah ketika para pekerja bekerja pada sektor informal, maka ada kemungkinan upah yang dibayarkan lebih rendah daripada yang seharusnya (ILO, 2022). Di sisi lain, ketika upah minimum diterapkan pada sektor pariwisata cenderung mengurangi jumlah tenaga kerja yang terserap (Susanti, 2023).

ILO dalam laporannya menyarankan agar kegiatan-kegiatan informal pada sektor pariwisata untuk diatur, baik dari sisi kebijakan maupun teknis di lapangan. Rotar et al. (2023) menyebutkan bahwa salah satu kebijakan yang dapat dilaksanakan pada sektor pariwisata ialah dengan mensinergikan antara apa yang ingin dikembangkan di destinasi wisata tersebut dengan kebutuhan tenaga kerjanya. Hal ini dikarenakan, sektor pariwisata erat kaitannya dengan industri *hospitality*. Penting untuk pemerintah memperhatikan peningkatan kualitas tenaga kerja di sektor pariwisata.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun anggaran fungsi pariwisata selalu lebih rendah dibandingkan belanja fungsi lainnya, dengan persentase rata-rata hanya Rp3.751,31 miliar atau 0,29 persen selama periode 2009-2022, namun anggaran sektor pariwisata selama ini telah berimplikasi positif dan signifikan terhadap PDB pariwisata, devisa pariwisata, dan tenaga kerja di sektor pariwisata. Setiap peningkatan anggaran sektor pariwisata sebesar Rp 1 miliar (Rp1 triliun) diestimasi dapat menghasilkan nilai ekonomi PDB sebesar Rp355.005,30 miliar dan devisa sebesar USD751,12 juta (Rp11.405,68 miliar) dengan total sebesar Rp366.410,98 miliar (Rp366,41 triliun). Kemudian nilai ekonomi secara tidak langsung yang diperoleh yaitu meningkatkan jumlah tenaga kerja sebesar 543 orang.

Pembangunan sektor pariwisata harus dilaksanakan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya yang ada, termasuk di dalamnya pendanaan dari APBN. Untuk itu, penulis menyarankan kepada pemerintah untuk meningkatkan alokasi anggaran sektor pariwisata agar target-target indikator kinerja sektor pariwisata dalam RPJMN 2020-2024 dapat tercapai dan sektor pariwisata dapat memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fathanah, A., Bambang, W., Purba, P.A. (2018). Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kota Bogor. *Jurnal Ekonomi Pertahanan*, Vol. 4 No. 3
- Ali, M.M., Tri. H., Pratiwi, M.Y., Afifah. S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*, Vol. 2 No.2.

- Asthu, A. (2020). Efek Destinasi pariwisata Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Asia. *Intermestic Journal of International Studies* diakses pada [/www.researchgate.net/publication/347773064](http://www.researchgate.net/publication/347773064)
- Astina, C., Hamzah, A., & Nasir, M. (2013). Pengaruh Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*.
- Bank Indonesia. (2018). Mendulang Devisa Melalui Pariwisata. Jakarta. diakses pada https://www.bi.go.id/id/publikasi/E-Magazine/Documents/GerailInfo-73_Mendulang-Devisa-Melalui-Pariwisata.pdf
- Bank Indonesia. (2020). Bersinergi Membangun Optimisme Pemulihan Ekonomi (Laporan Perekonomian Indonesia). Jakarta
- Bappenas. (2019). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Jakarta.
- Bisnis Indonesia. (2023). Lampau Target, Sandiaga: Devisa Pariwisata 2022 capai US\$4,26 Miliar diakses pada <https://ekonomi.bisnis.com/read/20230125/12/1621574/lampau-target-sandiaga-devisa-pariwisata-2022-capai-us426-miliar>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Laporan Perekonomian Indonesia 2020. Jakarta
- BPS. (2023). Jumlah Devisa Sektor Pariwisata (Miliar US\$) 2019-2021 diakses pada <https://www.bps.go.id/indicator/16/1160/1/jumlah-devisa-sektor-pariwisata.html>
- Fairuuz, N., Nofrian, F., Desmintari. (2022). Peranan Jumlah Wisatawan Asing, Nilai Tukar dan PMDN dalam Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Devisa Pariwisata
- Harefa, M. (2020). Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Penerimaan Daerah di Kabupaten Belitung. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol.11, No.1
- Indonesia. (2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- International Labour Organization (ILO). (2022). The Future of Work in The Tourism Sector: Sustainable and Safe Recovery and Decent Work in The Context of The COVID-19 Pandemic
- Kantar dan Svrznjak dalam Ridwan. (2020). *Ekonomi dan Pariwisata*. Makassar: Garis Khatulistiwa.
- Kementerian Keuangan. (2010). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2009 (Audited). Jakarta
- Kementerian Keuangan. (2011). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2010 (Audited). Jakarta
- Kementerian Keuangan. (2012). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2011 (Audited). Jakarta
- Kementerian Keuangan. (2013). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2012 (Audited). Jakarta
- Kementerian Keuangan. (2014). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2013 (Audited). Jakarta

- Kementerian Keuangan. (2015). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2014 (Audited). Jakarta
- Kementerian Keuangan. (2016). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2015 (Audited). Jakarta
- Kementerian Keuangan. (2017). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2016 (Audited). Jakarta
- Kementerian Keuangan. (2018). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2017 (Audited). Jakarta
- Kementerian Keuangan. (2019). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2018 (Audited). Jakarta
- Kementerian Keuangan. (2020). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2019 (Audited). Jakarta
- Kementerian Keuangan. (2021). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2020 (Audited). Jakarta
- Kementerian Keuangan. (2022). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2021 (Audited). Jakarta.
- Kementerian Keuangan. (2022). Nota Keuangan beserta Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2023. Jakarta.
- Kementerian Keuangan. (2022). Nota Keuangan beserta Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2023. Jakarta.
- Kementerian Keuangan. (2023). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2022 (Audited). Jakarta
- Kemendikbud. (2020). Rencana Strategis 2020-2024. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kemendikbud. (2022). Statistik Tenaga Kerja Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2018-2022
- Kemendikbud. (2023). Jumlah Devisa Pariwisata 2014 – 2022. Diakses pada <https://katalogdata.kemendikbud.go.id/dataset/devisa-pariwisata/resource/34cb4f20-2c98-43a5-a4e7-3430bb24bc45#:~:text=Devisa%20Pariwisata%20merupakan%20penerimaan%20devisa, berasal%20dari%20kunjungan%20wisatawan%20mancanegara>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2022. Wisatawan Mancanegara dalam Angka (International Visitor In Numbers 2021).
- Lumaksono, A., Priyarsono, D.S., Heriawan, R. (2012). Dampak Ekonomi Pariwisata Internasional Pada Perekonomian Indonesia. Forum Pascasarjana. Vol.35. No.1
- Lumi, V.N., Manoppo, V.E., Wasak, M.P. (2016). Dampak Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kepulauan Kota Manado. Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan, 4(1) (2016).
- Maulana, A., Oktavianti, D., Wahyuni, D., Sasono, N., Sakti, G. (2022). Implikasi Kebijakan Atas Terbitnya Travel & Tourism Development Index 2021 Terhadap Upaya Peningkatan Daya

- Saing Kepariwisata Indonesia Di Pasar Global. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(2) (2022) 149-162
- Mitchell, J., and Ashley, C. (2010). *Tourism and Poverty Reduction: Pathways to Prosperity*
- Mudrikah, A., Sartika.D., Yuniarti, R., Ismanto., Satia, A.B. (2014). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Gdp Indonesia Tahun 2004 - 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2).
- Mun'im, Ahmad. (2022). Penyempurnaan Pengukuran Kontribusi Pariwisata: Alternatif Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 16 (1) (2022) 1-14.
- Natalia, Merry Christie. (2018). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Malang Raya. Universitas Brawijaya: *Jurnal Ilmiah*
- Onder, Kubra dan Ayse Durgun. (2008). *Effects of Tourism Sector on The Employment in Turkey: an Econometric Application*
- Ridwan. 2020. *Ekonomi dan Pariwisata*. Makasar: Penerbit Garis Khatulistiwa diakses pada <http://eprints.ipdn.ac.id/5558/13/buku%20ridwan%20Ekonomi%20dan%20Pariwisata-merge.pdf>
- Rotar, L.J. Sergej.G., Stefan.B. (2023). The Relationship between Tourism and Employment: Evidence from the Alps-Adriatic Country. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 36:1
- Setyoningrum, D.P., & Ambarwati, R.D. (2022). Menakar Kontribusi Pendapatan Pajak Daerah Sektor Pariwisata Terhadap PAD Kota Batu di Masa Pandemi
- Sugihamretha, I.D.G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 pada Sektor pariwisata. *The Indonesian Journal of Development Planning*. Vol.IV No.2.
- Sujai, Mahpud. (2016). Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Menarik Kunjungan Turis Mancanegara. *Kajian Ekonomi Keuangan*. Vol 20 No.1 diakses pada fiskal.depkeu.go.id
- Sujai, Mahpud. (2017). Strategi Pemerintah Indonesia dalam Menarik Kunjungan Turis Mancanegara. *Kajian Ekonomi Keuangan* Vol. 20. No. 1
- Suryajaya, I Putu Agus Mahendra, dan Adikampana, I Made. (2019). Dampak Ekonomi Ekowisata Air Terjun Suranadi terhadap Masyarakat Lokal Jatiluwih. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2) (2019).
- Susanti, MSA. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Jawa Timur. *Journal of Development Economic and Social Studies*.
- Suwena, I Ketut dan Widyatmaja, I Gusti Ngurah. (2017). *Pengetahuan Ilmu Dasar Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Laras.
- Togatorop, S.M., Setiawina, N.Djinar. (2018). Pengaruh Utang Luar Negeri, Net Ekspor, dan Belanja Wisatawan Mancanegara Terhadap Cadangan Devisa di Negara Indonesia Tahun 1994-2013. *E-Jurnal EP Unud*. 6(6). 1004-1032.
- Wahyu, F. & Triani, M. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di 9 Destinasi Wisata Favorit Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*. Vol 5 No. 1 Hal 19-28

- World Travel & Tourism Council. (2020). Methodology WTTC / Oxford Economics 2020 Travel & Tourism Economic Impact Research diakses pada <https://wttc.org/Portals/0/Documents/Reports/2020/WTTC%20Methodology%20Report%202020.pdf?ver=2021-02-25-183105-660>. Winters, P. C., Corral, L., dan Moreda, A. (2013). Assessing the Role of Tourism in Poverty Alleviation: A Research Agenda. *Development Policy Review*, 31 (2)
- Yudha, P.A.G.I., & Purbadharmaja, I.B.P. (2019). Dampak Kontribusi Pariwisata dan Nilai Produksi UMKM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Melalui Pertumbuhan EKonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universtas Udayana*, Vol.8. No.9
- Zanuri, Teguh.H.P., Almanda.V. (2021). Dampak Pariwisata terhadap Tingkat Kemiskinan di Lima Negara ASEAN. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 8 (2): 138-144